

PERAN GURU PPKN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN MELALUI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMP 1 PANCASILA WONOGIRI

Ragil Danu Saputro¹

Program Studi PPKN FKIP UNS Surakarta²

Ragildanu31@gmail.com³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di SMP 1 Pancasila Wonogiri, hambatan penguatan karakter disiplin siswa di SMP 1 Pancasila Wonogiri dan menemukan Solusi penguatan karakter disiplin di SMP 1 Wonogiri. Untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan modifikasi dalam pembelajaran PPKN sehingga pendidikan karakter disiplin perlu dimiliki dan ditanamkan kepada siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP 1 Pancasila Wonogiri dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus untuk menggali dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi secara intensif dan mendalam sesuai dengan integrasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PPKN disekolah tersebut. Pada penelitian ini pengumpulan data melalui teknik observasi langsung pada kegiatan pembelajaran, teknik wawancara pada guru dan siswa, serta melakukan teknik dokumentasi. Hasil dapat dipahami bahwa pembelajaran PPKN di SMP 1 Pancasila sudah dilakukan pengintegrasian pendidikan karakter dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Saran meskipun masih ada beberapa yang perlu diperbaiki, selanjutnya hasil penelitian pembelajaran yang dilakukan diharapkan guru mampu membantu dalam pengembangan karakter disiplin siswa.

Kata kunci : *karakter, disiplin, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.*

¹ Nama peneliti

² Mahasiswa PPKN FKIP UNS, Semester 6

³ Alamat e-mail peneliti

PENDAHULUAN

Kondisi masih jauhnya bangsa Indonesia dari cita-cita yang dituju terlihat dari merosotnya karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Perilaku dan tindakan yang berkurang atau bahkan tidak berkarakter telah menjerat semua komponen bangsa mulai dari lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif hingga masyarakat awam. Menurut Guilford menemukan bahwa ada 5 sifat yang menjadi kemampuan berfikir kreatif yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, penguraian, perumusan kembali (Supriadi, 2010). Pada masa sekarang ini, perilaku mengutamakan kepentingan masyarakat luas dan mempertahankan keutuhan bangsa seringkali bergeser ke arah sifat-sifat yang mementingkan kepentingan individu dan kelompok. Akibatnya, berlangsung kekeliruan orientasi yang merusak tatanan kehidupan berbangsa di negara ini. Maka tidak heran jika pembentukan dan pembinaan karakter bangsa menuju masyarakat yang bermoral, berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi semangat nasionalisme laksana kapal tanpa pedoman ditengah luasnya samudra (Syarial Syarbaini, 2006).

Membaca fakta-fakta krisis moralitas yang ada sebagaimana diuraikan, seharusnya kita sadar bangsa ini sedang berada disisi jurang kehancuran. Martin Luther King Jr dalam sebuah ceramahnya di Morehouse College 1948 menegaskan "we must remember that intelligence plus character that is the goal of true education". Kutipan ceramah filosof tersebut menegaskan suatu hal bahwa parameter keberhasilan suatu pendidikan tidak cukup hanya melahirkan siswa yang memiliki kecerdasan secara intelektual saja, namun diperlukan intelegensi tambahan yaitu karakter disiplin adalah tujuan dari sebuah pendidikan (Forum, 2012)

Rumusan masalah peneliti ini membahas antara lain sebagai berikut:

- a. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan karakter mandiri siswa di SMP 1 Pancasila Wonogiri masih rendah
- b. Hambatan penguatan karakter mandiri siswa di SMP 1 Pancasila Wonogiri
- c. Solusi penguatan karakter mandiri di SMP 1 Wonogiri

Tujuan penelitian ini antara lain:

- a. untuk mengetahui Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan karakter disiplin siswa di SMP 1 Pancasila Wonogiri
- b. untuk mengetahui hambatan penguatan karakter disiplin siswa di SMP 1 Pancasila Wonogiri
- c. untuk mengetahui Solusi penguatan karakter disiplin di SMP 1 Wonogiri

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP 1 Pancasila Wonogiri dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kasus untuk menggali dan memahami kenyataan yang terjadi secara intensif dan mendalam berkenaan dengan integrasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran PPKN disekolah tersebut.

Pada penelitian ini mengumpulkan data dilakukan melalui teknik observasi langsung pada kegiatan pembelajaran, teknik wawancara kepada guru dan siswa, serta melakukan teknik dokumentasi. Sejalan dengan permasalahan di atas, SMP 1 Pancasila Wonogiri sangat mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini dapat dilihat pada visi misi yaitu: "Unggul Dalam Prestasi Unggul Dalam Berbangsa Berpijak Pada Budaya Bangsa". Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan karakter sangat penting untuk membendung persoalan itu semua khususnya pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Guru PPKN berperan sangat penting dalam pengintegrasian konsep pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran PPKN. Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKN, mengetahui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta format penilaian siswa dan merancang model pendidikan karakter di SMP 1 Pancasila Wonogiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah penguatan karakter disiplin siswa di SMP 1 Pancasila Wonogiri. Untuk mempermudah pengkajian permasalahan maka peneliti memilih data-data yang benar dapat dipakai dalam memecahkan permasalahan dalam penelitian ini, sehingga data-data tersebut dapat menjawab rumusan masalah yang sudah ditentukan.

Hasil dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata pelajaran untuk melatih, menanamkan, membiasakan, serta menguatkan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan pendidikan PPKN.

Selaras dengan hasil wawancara, bahwa:

Saya disetiap pembelajaran saya memberikan dan melatih untuk memiliki rasa percaya diri, selain itu tentu tidak henti-hentinya berperilaku baik kepada siswa serta memberikan contoh karena guru adalah panutan siswa ketika dilingkungan sekolah. Proses pembiasaan ini nanti akan paham bahwa karakter dan sikap berguna bagi dirinya sendiri. Kesadaran siswa akan karakter merupakan hal penting dalam perkembangan siswa. Namun, siswa masih menghiraukan pentingnya memiliki karakter disiplin yang baik sesuai dengan wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa:

Menurut saya masih kurang disiplin, karena masih memerlukan bantuan, contohnya apabila mengerjakan tugas rumah dikerjakan di sekolah dengan mencontek tugas teman. Sering mencontek kalau waktu ulangan.

Berdasarkan pernyataan hasil wawancara diatas di SMP 1 Pancasila Wonogiri sudah memiliki karakter yang cukup baik, tetapi masih ditemukan siswa yang memiliki karakter disiplin rendah seperti masih mengandalkan bantuan dari orang lain saat mengerjakan tugas maupun ulangan, datang terlambat dan melanggar peraturan disekolah seperti membolos saat pelajaran.

a. Hambatan penguatan karakter mandiri di SMP 1 Pancasila Wonogiri

Kendala yang dialami guru saat pembelajaran berlangsung dalam menanamkan dan membiasakan nilai-nilai karakter siswa.

Berdasarkan wawancara, bahwa:

Menurut Saya saat ini siswa sudah dimanjakan dengan perkembangan jaman dengan mudahnya menges informasi melalui media massa. Tetapi siswa yang belum bisa memanfaatkan fasilitas tersebut dan memberikan pengaruh yang kurang baik pada karakter siswa. Contohnya saat menjelaskan materi masih banyak siswa yang main hp, siswa tidur dan sering ngobrol dengan temannya. Terkadang siswa masih menjari jati diri ini mudah terpengaruh dengan teman sebaya sehingga memerlukan memberikan arahan karena mudah terpengaruh dengan hal hal yang perilaku yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara di simpulkan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter disiplin siswa itu berasal dari siswa sendiri. Dalam perkembangan zaman yang sulit dikontrol, kurang percaya diri melakukan segala hal, dan siswa masih mencari jati diri yang berpengaruh dengan mudahnya mengikuti hal-hal yang negatif baik dari teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

b. Solusi penguatan karakter mandiri siswa di SMP Pancasila Wonogiri

Guru sebagai tenaga pendidik tidak hanya mengajarkan dan menyampaikan materi dan teori yang berkaitan tetapi memberikan contoh beserta praktek dalam berperilaku sesuai pendidikan karakter. Penanaman dan pembentukan karakter sebagai kombinasi antara pembelajaran dengan pendidikan karakter yang sangat mendorong bagi terwujudnya keberhasilan pendidikan karakter di SMP 1 Pancasila Wonogiri yang dapat siswa pahami dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, bahwa:

Solusi yang diberikan saya yaitu membentuk perilaku yang baik sesuai peraturan disekolah maupun diluar sekolah seperti memberikan ketegasan apabila ada siswa yang melanggar peraturan akan diberikan hukuman sesuai dengan tercantum buku pelanggaran, apabila pelanggaran dilakukan terus menerus maka siswa akan di kembalikan kepada orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan dilapangan dapat dimpulkan bahwa solusi penguatan karakter disiplin siswa di SMP 1 Pancasila Wonogiri , antara lain:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang nyaman
- 2) Pemberian contoh dan bertutur kata yang positif dan baik
- 3) Memberikan bimbingan khusus bagi siswa yang kurang dalam akademik
- 4) Melaksanakan sistem point bagi yang melanggar

PEMBAHASAN

Fokus pembahasan dalam penilitan adalah mengenai penguatan karakter disiplin melalui pembelajaran pendidikan dan kewarganegaraan, hambatan dan solusi yang dihadapi dalam penguatan karakter mandiri siswa SMP 1 Pancasila Wonogiri. Menteri Pendidikan Nasional RI, Muhammad Nuh (Balitbangsa, 2011: 99) menegaskan bahwa pendidikan budaya karakter bangsa perlu dimasukkan dalam karakter bangsa perlu dimasukkan dalam kebijakan pembangunan pendidikan nasional, karena tata krama, etika dan kreativitas lulusan yang dianggap menurun dan menjadi keluhan masyarakat (Sitompul, 2014)

- a. Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam mengembangkan karakter mandiri siswa di SMP 1 Pancasila Wonogiri masih rendah

Menurut Gordon W. Allport (dalam Sri Marwanti 2011: 2) karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas (Wahyunengsih) Winton menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya (Muchlas Samani, 2012)

Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari William A. Galston (Institute for Philosophy and Public Policy University of Maryland). Ia menyatakan bahwa kebajikan warga negara merupakan inti dari keyakinan moral tradisi seseorang dalam berperilaku di masyarakat demokrasi, dan harus ada campur tangan pemerintah melalui suatu pendidikan kewarganegaraan karena jika dalam usia muda mereka sudah belajar toleran, maka kelak dewasa pemerintah tidak perlu lagi memaksa orang dewasa untuk berperilaku bijak.(Rohayani)

Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran di kelas dan mampu mengelola manajemen kelas. Kepala Sekolah dapat mendesain budaya sekolah yang menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah tersebut. Lalu, Sekolah mampu mendesain pelibatan publik guna meningkatkan peran orang tua dan masyarakat (Kemdikbud).

Lickona (1992: 51) memandang karakter atau watak memiliki tiga unsur yang saling berkaitan yakni moral knowing, moral feeling, and moral behavioral atau konsep moral, rasa dan sikap moral dan perilaku moral. (Setiawan, 2014)

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. (Suwito, 2012)

Jansen dan Knight (Benninga, 1991) menyatakan bahwa pengajaran moral secara langsung dapat berupa penyajian konsep melalui contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau melalui pemberian hadiah (pujian) bagi perilaku yang sesuai. Metode indoktrinasi dan inkulkasi dapat diklasifikasikan sebagai pendekatan langsung dalam pendidikan moral. Sementara itu, klarifikasi nilai (value clarification), pendidikan moral kognitif, dan inkuiri nilai, dapat diklasifikasikan sebagai pendekatan tidak langsung dalam pendidikan moral. (Maftuh, 2008).

b. Hambatan penguatan karakter mandiri siswa di SMP 1 Pancasila Wonogiri

Pada dasarnya permasalahan yang selama ini melingkupi Pendidikan Kewarganegaraan adalah peran guru dalam pembelajaran di kelas, sehingga tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di pendidikan formal belum tercapai dengan maksimal. Guru yang berkualitas seharusnya memiliki 4 kompetensi yang tertuang di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10 ayat 1 yaitu: 1. Kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru yang mampu mengelola proses belajar dan mengajar untuk mencairkan suasana di kelas. 2. Kompetensi profesional, yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi yang diajarkan kepada peserta didik. 3. Kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik dalam berinteraksi dengan masyarakat, peserta didik atau komponen

masyarakat yang lain. 4. Kompetensi kepribadian, yaitu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh guru untuk menjadi pribadi yang religius, tanggung jawab, memiliki komitmen, berintegritas, jujur dan lain sebagainya. (Widiatmaka, 2016)

Arnie Fajar (2005: 141) bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945". (Mareta Rahman, 2015)

c. Solusi penguatan karakter mandiri di SMP 1 Wonogiri

Peranan guru dalam pembentukan karakter di sekolah sebagai contoh atau teladan bagi anak khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu seorang guru haruslah memberi contoh yang baik, segala tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Segala bentuk penyimpangan tidak akan terjadi jika guru, orang tua dan masyarakat mampu memberikan teladan yang baik bagi anak, potensi untuk berbuat yang melanggar norma, aturan itu akan semakin kecil. Jadi seorang guru harus bisa menjadi orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah, agar peserta didik merasa nyaman dan terbuka kepada guru disekolah. Sehingga nantinya guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, dan bisa mengarahkan mereka kearah yang lebih baik lagi dalam mencari jati diri mereka yang berakhlak mulia (Fadil Yudia Fauzi, 2013).

Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berperilaku jujur, tolong-menolong, toleransi, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor. Karena karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius, terus menerus dan proposional agar mencapai bentuk karakter yang ideal (Pendidikan).

"response is strengthened if it is followed by a satisfying consequence and weakened if it is followed by a dissatisfying consequence". Artinya "hubungan respon dan stimulasi akan bertambah erat bila disertai rasa senang dan puas serta sebaliknya kurang erat dan bahkan lenyap kalau disertai perasaan tidak senang".

Sesuai dengan teori ini hubungan respon antara siswa dan guru sangat penting untuk menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter sopan santun, dengan terjalinnya kedekatan antara siswa dan guru dengan adanya respon dari siswa dalam sistem pendidikan maka akan lebih meningkat lagi dan terjalin keharmonisan antara guru dan siswa-siswi.(Ainah, 2016)

Perilaku seseorang ditentukan oleh faktor lingkungan dengan landasan teori kondisioning ada fungsi bahwa karakter ditentukan oleh lingkungan. Seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter. Tentunya ini memerlukan usaha secara menyeluruh yang dilakukan semua pihak: keluarga, sekolah, dan seluruh komponen yang terdapat dalam masyarakat.(Wening, 2012)

Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter siswa dapat menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual membantu guru dan siswa berkaitan antara materi dengan penerapannya dalam kehidupan mereka. (Sulityowati, 2012). Pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah ini bertujuan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak didik sehingga bisa dikembangkan sifat-sifat dan karakternya secara tepat (pendidikan)

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Gambaran kedisiplinan di SMP 1 Pancasila Wonogiri sudah cukup baik dan terbina dengan baik setelah diberlakukan sistem point, mereka sering bersalaman dengan guru sebelum masuk sekolah, menunduk apabila berpapasan dengan guru, dan mematuhi peraturan yang ada di sekolah, namun ada segelintir anak yang melakukan pelanggaran kesopanan dimana mereka mengolokolok guru, bercanda dengan teman berlebihan sehingga menyakiti hati. Selain itu gambaran kesopanan yang terlihat dari pihak guru dan kepala sekolah, dalam hal disiplin mereka memberikan contoh yang baik terlihat dari cara berpakaian yang rapi dan sesuai dengan hari yang telah sekolah tentukan, sebelum masuk kelas mengucapkan salam namun dari katakata saat menegur masih kurang memotivasi siswa dalam kesopanan, dan dari pihak guru masih ada yang datang terlambat hal ini menjadi contoh yang kurang baik dilihat oleh siswa sehingga mereka meniru dan tidak mau mematuhi apa yang diperintahkan. Dalam menanamkan karakter disiplin pihak SMP 1 Pancasila Wonogiri menggunakan strategi sistem point, menegur, memberikan himbauan serta mencontohkan dan membiasakan sikap sopan santun untuk siswanya dan diberikan sanksi untuk yang melanggar. Namun dalam menegur karena secara tegas siswa-siswi merasa tertekan sehingga di dalam menentukan strategi pihak sekolah juga perlu melihat bagaimana respon siswa agar proses pembelajaran dalam pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan harmonis antara siswa dan pihak sekolah.

b. Saran

1. Dalam menentukan kebijakan akan lebih baik kalau kita mendengar respon dari beberapa siswa sehingga baru diputuskan bagaimana strategi yang baik untuk menanamkan karakter sopan santun siswa.
2. Pihak sekolah diharapkan membuat suatu program atau kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
3. Sekolah harus lebih mesosialisasikan tentang pendidikan karakter kepada peserta didik

4.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, S. R. (2016). Strategi guru PKN Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SMP Negeri 3 Banjarmasin. *jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* , 878.
- Fadil Yudia Fauzi, I. A. (2013). Peran Guru Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal PPKN UNJ Online* , 12.
- Forum, F. (2012, Februari 18). *Character Education*. Dipetik Oktober 16, 2017, dari <http://www.freedomforum.org/publications/first/findingcommonground/B13.CharacterEd.pdf>.
- Kemdikbud. (2012). *Penguatan Pendidikan Karakter* . Dipetik Oktober 16, 2017, dari Penguatan Pendidikan Karakter - Kemendikbud.
- Maftuh, B. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan* , 141.
- Mareta Rahman, I. S. (2015). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Aplakasi Nilai Karakter Siswa Di SMA N 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah . *Jurnal Pendidikan* , 8.
- Muchlas Samani, H. (2012). *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- pendidikan, i. (t.thn.). <http://www.informasi-pendidikan.com/2014/11/latar-belakang-pendidikan-karakter.html>. Dipetik Oktober 16, 2017
- Pendidikan, T. (2014). <http://tesispendidikan.com/latar-belakang-pendidikan-karakter/>. Dipetik Oktober 16, 2017
- Rohayani, I. (2013). Pengaruh Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Pendidikan Interventif Terhadap Karakter Warga Negara Muda. *Portal Garuda* .
- Setiawan, D. (2014). Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Karakter Melalui Penerapan Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan* , 67.
- Sitompul, T. S. (2014). Model Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKN Di Sekolah Menengah Pertama Kelas VII SMPN 37 Dan SMP Budi Murni 1 Medan T.P 2012/1013. *Journal Saintech* , 46-47.
- Sulityowati, E. (2012). *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama.
- Supriadi, O. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta .
- Suwito, A. (2012). Integrasi Nilai Pendidikan Karakter Ke Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Melalui RRP. *Jurnal Ilmiah Civis* , 7.
- Syarial Syarbaini, A. S. (2006). *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahyunengsih, E. (2015). <http://estiprihantara.blogspot.co.id/2013/05/pendidikan-karakter.html>. Dipetik Oktober 17, 2017
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 56.

Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Di Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Civics* , 194.